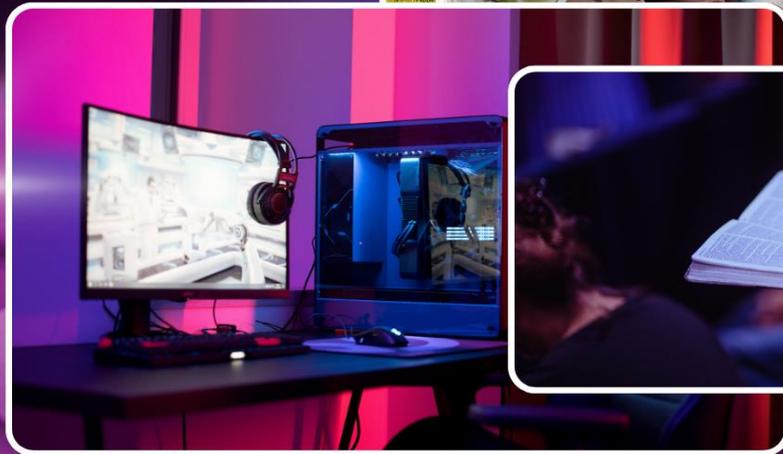


PERGESERAN PARADIGMA PAK  
DI ERA DIGITAL



# PAK ERA DIGITAL

Pergeseran Paradigma  
Pendidikan Agama Kristen  
(PAK) di Ruang Digital

Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si



# **Pergeseran Paradigma Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Ruang Digital: Tinjauan Teologis, Historis, dan Strategis**

**Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si.**

## **1. Pendahuluan**

### **Latar Belakang dan Konteks Pergeseran Digital**

Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah membentuk era digital dan Revolusi Industri 4.0, membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga secara mendalam merombak lanskap pendidikan. Peradaban baru yang bercirikan digitalisasi, transparansi, dan akses informasi yang cepat ini menghadirkan tantangan dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya bagi seluruh bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK).<sup>1</sup> Tuntutan ilmu pengetahuan dan jaringan informasi yang terus berkembang pesat di era revolusi industri 4.0, ditambah dengan gelombang disrupsi teknologi, memaksa institusi pendidikan untuk beradaptasi dan berinovasi.<sup>2</sup> Perubahan ini juga memengaruhi karakter generasi muda yang semakin produktif dan konsumtif terhadap media digital, sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang relevan.<sup>3</sup>

### **Pentingnya PAK dalam Peradaban Disruptif**

Dalam menghadapi peradaban disruptif yang ditandai oleh perubahan cepat dan ketidakpastian, PAK memiliki peran krusial. Tujuan utamanya adalah membimbing individu agar memiliki iman yang kokoh, pengetahuan yang benar tentang Allah, dan hidup sesuai ajaran Kristus. Tujuan inti PAK ini perlu dipertahankan dan diaktualisasikan

di tengah perubahan zaman yang disruptif . Lebih dari itu, PAK diharapkan dapat berfungsi sebagai penyeimbang dan pengarah di tengah arus informasi yang masif. Hal ini esensial untuk mengendalikan pengaruh negatif era digital, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, distraksi digital yang mengganggu fokus belajar, dan potensi merosotnya nilai moral akibat paparan konten yang tidak sesuai dengan ajaran Kristiani.<sup>4</sup>

PAK harus menjadi "agen" Allah di dunia ini untuk memproklamasikan Injil kerajaan Allah yang bersifat holistik. Ini berarti PAK perlu menjadikan para peserta didik sebagai murid-murid Tuhan Yesus yang sejati, yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang kuat tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan iman yang teguh.<sup>5</sup> Oleh karena itu, adaptasi PAK terhadap era digital bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan fundamental.

Kelangsungan hidup dan efektivitas PAK dalam masyarakat yang terus berubah sangat bergantung pada kemampuannya untuk bertransformasi. Tanpa adaptasi yang memadai, PAK berisiko kehilangan relevansinya bagi generasi masa kini. Transformasi ini didorong oleh dua kekuatan utama: dorongan sosiologis, di mana pergeseran masyarakat ke arah digitalisasi menciptakan lingkungan baru untuk belajar dan berinteraksi, serta dorongan teologis, karena PAK secara fundamental terkait dengan pemenuhan Amanat Agung, yaitu menjadikan semua bangsa murid Kristus. Amanat ini bersifat trans-generasional dan trans-kontekstual, yang berarti PAK harus menemukan cara untuk mewujudkannya di setiap zaman, termasuk era digital.

Dengan demikian, pergeseran paradigma dalam PAK di ruang digital merupakan sebuah keharusan. Ini adalah keharusan teologis karena berkaitan dengan mandat ilahi untuk memuridkan, dan keharusan sosial karena PAK harus mampu berbicara dan bertindak secara efektif dalam realitas sosial kontemporer. Tujuannya bukan hanya agar PAK bertahan, tetapi agar ia berkembang dan terus memberikan dampak transformatif bagi kehidupan individu dan masyarakat di tengah peradaban yang disruptif.

### **Tujuan dan Ruang Lingkup Artikel**

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pergeseran paradigma PAK di era digital.

Analisis akan dimulai dari landasan teologis dan historisnya, kemudian bergerak ke identifikasi tantangan dan peluang yang muncul di ruang digital, dan diakhiri dengan perumusan strategi implementasi yang efektif di berbagai konteks utama PAK: keluarga, gereja, dan sekolah.

Ruang lingkup pembahasan akan mencakup definisi PAK dari perspektif berbagai tokoh terkemuka, narasi sejarah perkembangannya, analisis mendalam mengenai pergeseran paradigma yang terjadi di ruang digital, serta perumusan rekomendasi strategis yang adaptif dan relevan.

## **2. Memahami Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

### **Konsep Dasar dan Tujuan PAK**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara fundamental didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk memperkenalkan serta mengembangkan pemahaman tentang iman Kristen kepada individu. Upaya ini terutama dilakukan melalui tiga pilar utama: keluarga, gereja, dan sekolah. Tujuan utamanya adalah membimbing individu agar memiliki iman yang kokoh, pengetahuan yang benar tentang Allah, dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus dalam segala aspek kehidupan .

Konsep PAK mencakup lebih dari sekadar transfer informasi; ia adalah proses pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas yang mendalam, yang seluruhnya berlandaskan pada nilai-nilai Kristen yang bersumber dari Alkitab. Alkitab diakui sebagai sumber utama ajaran dan kebenaran Kristen. Selain itu, PAK juga membantu individu memahami panggilan hidup mereka dalam konteks iman Kristen dan bagaimana mereka dapat berperan secara bermakna dalam masyarakat .

Tujuan spesifik PAK dirumuskan untuk mencakup beberapa dimensi, yaitu pertumbuhan iman (meningkatkan pemahaman dan penghayatan iman), pembentukan karakter (membangun individu dengan nilai-nilai moral dan etika Kristen), persiapan pelayanan (mempersiapkan individu untuk melayani Tuhan dan sesama), dan pengembangan pengetahuan (memperdalam pengetahuan tentang Alkitab, doktrin Kristen, dan sejarah gereja) . Secara fundamental, tujuan utama pendidikan Kristen adalah membawa siswa untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan membimbing mereka untuk hidup dalam kesetiaan penuh kepada-Nya.<sup>6</sup>

### **Landasan Alkitabiah dan Teologis PAK**

Landasan teologis PAK secara kuat terletak pada Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang menjadi sumber utama dan absolut bagi pengajaran serta

pembinaan iman Kristen. Alkitab mengajarkan tentang natur Allah, kondisi manusia, realitas dosa, jalan keselamatan, dan janji kehidupan kekal.<sup>7</sup> Yesus Kristus adalah model sentral dalam PAK, diakui sebagai Guru Agung yang memberikan contoh sempurna dalam mengajar dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pengajaran-Nya yang transformatif menjadi inspirasi bagi seluruh praktik PAK.<sup>5</sup> Amanat Agung Yesus, yang tercatat dalam Matius 28:19-20, merupakan dasar misi pendidikan Kristen. Perintah Yesus untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka, dan mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya, menjadi mandat fundamental bagi PAK.<sup>5</sup>

Aspek-aspek penting lain dari landasan teologis ini meliputi pertumbuhan rohani yang progresif, peran krusial Roh Kudus dalam membantu pengajar dan peserta didik memahami kebenaran Firman Tuhan dan menerapkannya, penekanan pada kasih Allah yang tak terbatas dan karya keselamatan melalui Yesus Kristus, serta fokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan lainnya .

Secara keseluruhan, teologi PAK adalah disiplin yang menggabungkan prinsip-prinsip teologi Kristen dengan praktik pendidikan, dengan tujuan utama membentuk karakter dan iman seseorang berdasarkan ajaran Alkitab. Ini bukan hanya tentang transmisi pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian dan spiritualitas yang berakar kuat pada iman Kristen .

### **Pandangan Tokoh PAK, Teolog, dan Filsuf**

Berbagai tokoh penting dalam sejarah Kekristenan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan praktik Pendidikan Agama Kristen. Pandangan mereka, meskipun bervariasi dalam penekanan, secara konsisten menyoroti tujuan mendasar PAK dalam membentuk individu secara holistik.

- **Augustinus:** Sebagai salah satu Bapa Gereja terpenting, Augustinus memandang PAK sebagai pendidikan yang bertujuan agar individu dapat "Melihat Allah" dan mencapai "Kehidupan Bahagia." Ini dicapai melalui pengajaran yang komprehensif dan mendalam, mulai dari ayat pertama Kitab Kejadian hingga relevansinya bagi Gereja masa kini.<sup>8</sup> Pemikirannya menekankan integrasi antara iman dan akal budi dalam proses pembelajaran .

- **Robert Raikes:** Dikenal sebagai "Bapak Sekolah Minggu," Raikes memiliki kepedulian sosial dan moral yang mendalam terhadap anak-anak miskin di Inggris abad ke-18. Ia mendirikan Sekolah Minggu sebagai sarana vital untuk pendidikan agama dan pembentukan karakter. Raikes meyakini bahwa pendidikan adalah alat yang sangat efektif untuk mentransformasi kehidupan individu dan masyarakat, sejalan dengan mandat Injil untuk mengasihi dan membimbing sesama.<sup>9</sup> Model pendidikannya mengutamakan pembentukan karakter melalui pengajaran nilai-nilai Kristen dalam suasana yang mendukung dan menyenangkan, seringkali menggunakan metode inovatif dan interaktif.<sup>9</sup>
- **E.G. Homrighausen:** Mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen "tumbuh dari persekutuan umat Allah," yang dimulai dengan panggilan dan kepercayaan kepada Tuhan sendiri.<sup>10</sup> Ia juga berpendapat bahwa PAK adalah pelajaran yang secara serempak dan antusias membimbing serta mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya.<sup>11</sup> Homrighausen menegaskan bahwa PAK adalah tanggung jawab utama gereja.<sup>10</sup>
- **Martin Luther:** Meskipun tidak menggunakan istilah "tujuan pendidikan Kristen" secara formal, dari karya dan perhatiannya terhadap pendidikan, dapat dirumuskan bahwa tujuan PAK menurut Luther adalah menyadarkan anak didik dan orang dewasa akan keadaan mereka yang sebenarnya sebagai orang berdosa. Tujuannya adalah mendorong pertobatan dan seruan kepada Allah untuk pengampunan. Lebih lanjut, Luther menekankan pelibatan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa dan bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan, serta memperlengkapi mereka dengan sumber iman (doa, Firman tertulis/Alkitab, dan kebudayaan) agar mampu melayani sesama, masyarakat, dan negara, serta bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen (Gereja).<sup>6</sup>
- **John Calvin:** Mendefinisikan PAK sebagai proses pempupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus, melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja. Tujuannya adalah menghasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantahkan secara mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesama.<sup>6</sup> Calvin menekankan bahwa PAK bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas dengan bimbingan Roh Kudus, mengambil bagian dalam kebaktian, dan diperlengkapi untuk mewujudkan pengabdian diri kepada Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan nama-Nya.<sup>6</sup>

Meskipun pandangan para tokoh ini dirumuskan dalam konteks historis yang berbeda dan memiliki penekanan yang bervariasi, terdapat benang merah yang sangat konsisten dalam tujuan mendasar PAK. Tujuan ini adalah pembentukan individu secara holistik dalam iman, karakter, dan pengetahuan akan Allah, yang kemudian termanifestasi dalam praktik hidup dan pelayanan yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Ini mencakup dimensi kognitif (pemahaman yang benar tentang Allah, Alkitab, dan doktrin), dimensi afektif/spiritual (pengalaman pribadi dengan Allah, pertumbuhan iman, pertobatan, dan penyembuhan), dan dimensi konatif/behavioral (hidup sesuai kehendak Kristus, melayani sesama, dan membawa dampak transformatif dalam masyarakat). Konsistensi tujuan inti ini memberikan landasan teologis yang stabil bagi PAK. Oleh karena itu, pergeseran paradigma yang terjadi di era digital bukanlah tentang mengubah tujuan abadi PAK, melainkan tentang bagaimana mencapai tujuan-tujuan tersebut secara efektif melalui cara-cara dan sarana-sarana baru yang relevan dengan konteks kontemporer.

Tabel 1 menyajikan perbandingan pandangan tokoh-tokoh penting ini tentang definisi dan tujuan PAK, memberikan gambaran ringkas tentang konsistensi tujuan inti PAK lintas zaman dan pemikir.

**Tabel 1: Perbandingan Pandangan Tokoh PAK tentang Definisi dan Tujuan PAK**

Tokoh	Definisi/Konsep Kunci PAK	Tujuan Utama PAK
<b>Augustinus</b>	Pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar.	Agar individu "Melihat Allah" dan mencapai "Kehidupan Bahagia" melalui pengajaran komprehensif dari Kitab Kejadian hingga relevansi masa kini. <sup>8</sup>
<b>Robert Raikes</b>	Pendidikan sebagai sarana efektif untuk mentransformasi kehidupan individu dan masyarakat, sejalan dengan mandat Injil.	Pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani anak-anak, terutama dari kalangan kurang mampu, melalui pengajaran nilai-nilai Kristen dalam suasana mendukung dan menyenangkan. <sup>9</sup>
<b>E.G. Homrighausen</b>	Tumbuh dari persekutuan umat Allah; pelajaran yang	Memimpin siswa pada pengenalan peristiwa ilahi

	membimbing peserta didik ke jalan yang benar sesuai ajaran Yesus; tanggung jawab utama gereja.	dalam Alkitab, membimbing dengan kebenaran Firman Allah, mendorong praktik ajaran Alkitab, dan meyakinkan kebenaran Alkitab untuk pemecahan masalah hidup. <sup>6</sup>
<b>Martin Luther</b>	Pembelajaran teratur dan tertib yang melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda.	Menyadarkan anak didik dan orang dewasa akan keadaan mereka sebagai orang berdosa, mendorong pertobatan, bersukacita dalam Firman yang memerdekakan, dan memperlengkapi mereka untuk melayani sesama, masyarakat, dan negara. <sup>6</sup>
<b>John Calvin</b>	Pemupukan akal orang percaya dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja.	Menghasilkan pertumbuhan rohani berkesinambungan yang diejawantahkan melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, berupa tindakan kasih terhadap sesama. <sup>6</sup>

### **3. Lintasan Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Pendidikan Agama Kristen memiliki sejarah panjang yang menunjukkan adaptasi berkelanjutan terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi di setiap zamannya. Evolusi pedagogi PAK ini merupakan respons dinamis untuk tetap relevan dalam mencapai tujuan-tujuan intinya.

#### **PAK di Era Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Fokus pada Keluarga dan Jemaat Mula-mula)**

Akar pendidikan agama Kristen dapat ditelusuri jauh ke dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam pengalaman Israel sebagai umat pilihan Allah. Pembinaan rohani terhadap anak-anak secara eksplisit ditekankan dan dilakukan sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, sebagaimana diamanatkan dalam Ulangan 6:4-7, yang menyerukan pengajaran berulang-ulang tentang perintah Tuhan kepada anak-anak.<sup>10</sup> Allah menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel melalui berbagai peristiwa, dan pendidikan ini bertujuan agar umat menyadari tindakan Allah yang baik dan benar, yang pada akhirnya mengarah pada keselamatan.<sup>13</sup> Seiring waktu, ketika masyarakat Israel menjadi lebih dewasa dan terorganisir, sekolah rumah ibadat (Beth-Hasepher, yang berarti "rumah buku") mulai didirikan sekitar tahun 75 SM oleh Rabi Simson ben Syatakh. Di sekolah-sekolah ini, anak-anak diajarkan bahasa Ibrani, Taurat, nubuat, dan tulisan-tulisan lain secara tertib.<sup>13</sup>

Pendidikan Agama Kristen dalam bentuk yang dikenal saat ini secara khusus diawali pada masa Perjanjian Baru. Pengajaran pada periode ini berakar kuat pada ajaran para rasul yang secara langsung didasarkan pada pengajaran Yesus Kristus sendiri.<sup>7</sup> Yesus digambarkan sebagai Guru Agung yang pengajaran-Nya memiliki kekuatan transformatif untuk mengubah kehidupan. Ia menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan efektif, termasuk penafsiran Kitab Suci, melakukan mukjizat sebagai demonstrasi kuasa ilahi, menyampaikan perumpamaan untuk menjelaskan kebenaran rohani, dan mengajar dengan kasih yang mendalam.<sup>5</sup> Amanat

Agung Yesus, yang tercatat dalam Matius 28:18-20, menjadi dasar pokok dan misi utama sejarah Pendidikan Agama Kristen, memerintahkan para murid dan pengikut Kristus untuk memberitakan Injil dan menjadikan semua bangsa murid.<sup>5</sup> Jemaat mula-mula, yang terbentuk pada hari Pentakosta, dicirikan oleh kehidupan yang rukun, bersatu, peduli terhadap sesama, dan setia dalam pengajaran para rasul.<sup>13</sup>

### **PAK di Abad Pertengahan dan Reformasi (Peran Gereja, Biara, Universitas, dan Tokoh Reformasi)**

Pada Abad Pertengahan (abad ke-6 s.d. ke-16), Pendidikan Agama Kristen sangat dipengaruhi oleh dominasi Gereja Katolik dan seringkali diwujudkan melalui agama dan rupa lambang. Metode pedagogis yang digunakan mencakup mendidik melalui sakramen Misa, di mana jemaat mengamati imam dan simbol-simbol liturgi; penggunaan jendela berwarna (*stained glass*) yang menggambarkan peristiwa-peristiwa alkitabiah dan gerejawi; serta drama agamawi yang memungkinkan partisipasi dan pengalaman emosional.<sup>15</sup> Wadah-wadah pendidikan Kristen pada masa ini sangat beragam dan tersebar secara geografis, meliputi jemaat itu sendiri (khususnya melalui kebaktian dan sistem sakramental), sekolah katedral, universitas (yang didirikan untuk menjaga keamanan dan ketertiban belajar), kesatria (untuk pendidikan moral dan etika), dan wadah pedagogis yang berlangsung di bawah naungan biara.<sup>15</sup> Tokoh-tokoh seperti Karel Agung, Alfred Agung, dan Rabanus Maurus juga berperan dalam mempertinggi pendidikan dan menyediakan akses terhadap buku-buku untuk pembelajaran.<sup>15</sup>

Gerakan Reformasi Protestan, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh sentral seperti Martin Luther dan John Calvin, membawa perubahan fundamental dalam Pendidikan Agama Kristen. Salah satu kontribusi utamanya adalah dorongan untuk akses langsung ke Alkitab, yang diwujudkan melalui penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa lokal. Hal ini secara signifikan memajukan pendidikan dan literasi di kalangan umat awam, serta mempromosikan pemahaman yang lebih mandiri dan otonom terhadap ajaran agama.<sup>17</sup> John Calvin, khususnya, merancang kurikulum PAK yang mendalam dan terstruktur, dengan fokus kuat pada doktrin Kristen dan pengajaran Alkitab yang sistematis. Ia juga mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mendorong pemahaman mendalam dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, membentuk generasi Kristen yang kuat dan

berakar dalam iman mereka.<sup>12</sup> Kota Jenewa di bawah Calvin menjadi pusat pendidikan Kristen yang penting, dan Calvin sangat menekankan pentingnya pelatihan guru yang berkualitas untuk menyebarkan ajaran Reformasi secara benar dan efektif.<sup>12</sup>

### **PAK di Era Modern (Abad 17-20): Perkembangan Misi dan Institusi Pendidikan**

Periode abad ke-17 dan 18 ditandai oleh pertumbuhan kuat kegiatan misionaris Kristen di Asia dan Amerika, yang mulai mengakar dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan mereka.<sup>18</sup> Di Indonesia, Kekristenan berkembang melalui kedatangan armada dagang Portugis (Katolik) sejak abad ke-16, diikuti oleh Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dari Belanda (Protestan) pada abad ke-17. VOC, meskipun awalnya memprioritaskan perdagangan, kemudian mendirikan sekolah-sekolah untuk pengajaran agama, termasuk di Ambon pada tahun 1607, dan juga sekolah untuk melatih guru-penginjil pribumi (Sekolah Meesters atau Sekolah Raja). Metode yang dominan pada masa awal VOC adalah ceramah satu arah dan hafalan. Namun, buku teks seperti "AB Boeck" yang diterbitkan VOC pada tahun 1611 juga menggunakan metode bercerita, dialog, dan tanya jawab.<sup>19</sup>

Abad ke-19 menyaksikan kedatangan para zendeling (misionaris) yang lebih terorganisir ke Indonesia, seperti Jabez Carey (Baptis) pada 1813 dan Joseph Kam ("Rasul Maluku") pada 1815.<sup>20</sup> Perkembangan pendidikan dan persekolahan Kristen semakin pesat. Zendeling dari Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) bersama mitra pribumi seperti Roskott dan Picauly mendirikan Sekolah Guru di Batu Merah-Ambon pada tahun 1835. Tujuan utama sekolah ini adalah menyiapkan guru-guru pribumi yang sekaligus berfungsi sebagai guru jemaat, menunjukkan kesatuan antara sekolah dan gereja dalam pendidikan.<sup>20</sup> Metode pengajaran membaca seperti metode Prinsen dan Bouman juga diperkenalkan pada periode ini.<sup>19</sup>

Pada abad ke-20, Pendidikan Agama Kristen terus berkembang dan menjadi suatu kebutuhan yang diakui tidak hanya bagi gereja tetapi juga dirasakan perlu diselenggarakan di sekolah-sekolah.<sup>21</sup> Setelah kemerdekaan Indonesia, PAK mengalami transformasi signifikan. Pemerintah Indonesia mulai menerapkan kebijakan pendidikan nasional yang secara eksplisit melibatkan mata pelajaran agama sebagai bagian dari kurikulum sekolah, termasuk Agama Kristen.<sup>22</sup> Tokoh seperti E.G. Homrighausen, yang datang pada tahun 1955, membawa perubahan konseptual dan praktis yang signifikan

dalam PAK di Indonesia. Ia menekankan metode pedagogi dialogis, yang berfokus pada pembentukan karakter dan iman yang mendalam, melampaui sekadar instruksi pengetahuan. Homrighausen mengkategorikan metode pengajaran menjadi dua jenis: otoriter (guru menyampaikan ajaran lengkap, siswa pasif) dan kreatif (guru sebagai pembimbing, mendorong iman dan keyakinan spontan). Metode umum yang digunakan pada periode ini meliputi ceramah, bercerita, diskusi, drama, inkuiri, audio-visual, hafalan, dan tanya jawab.<sup>19</sup>

### **Perkembangan PAK di Indonesia Menuju Era Digital: Adaptasi Kurikulum dan Pedagogi**

Menjelang akhir abad ke-20 dan memasuki era digital, Pendidikan Agama Kristen di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Tantangan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan gereja, tetapi juga merambah ke sekolah dan keluarga, menuntut adaptasi yang lebih besar.<sup>23</sup> Kurikulum dan pedagogi PAK secara khusus perlu beradaptasi secara signifikan dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Ini bukan lagi pilihan, melainkan keharusan untuk tetap relevan.<sup>19</sup> Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAK telah terbukti dapat meningkatkan motivasi dan tingkat prestasi siswa. Teknologi juga membantu guru dalam memaparkan materi dengan metode yang lebih menarik dan interaktif.<sup>25</sup> Transformasi PAK dalam konteks Indonesia juga semakin menekankan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bersama dan inklusivitas, berupaya melepaskan diri dari corak doktrinal eksklusif Barat yang mungkin kurang sesuai dengan masyarakat pluralistik Indonesia.<sup>26</sup>

Tinjauan historis ini secara jelas menunjukkan adanya perkembangan metode pedagogi dalam PAK yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Setiap era memperkenalkan atau menekankan metode-metode tertentu, mulai dari tradisi lisan di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, metode simbolis di Abad Pertengahan, penekanan pada literasi di era Reformasi, metode terstruktur di era modern, hingga kini adaptasi digital. Evolusi ini bukan terjadi secara acak, melainkan merupakan respons langsung terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berlaku pada masanya. Misalnya, tradisi lisan mencerminkan masyarakat pra-literasi di mana transfer pengetahuan sebagian besar bersifat verbal dan komunal. Metode simbolis selaras dengan populasi yang sebagian besar buta huruf, memanfaatkan pembelajaran visual dan pengalaman. Penekanan pada literasi dan metode sistematis dipicu oleh penemuan mesin cetak dan penekanan

Reformator pada *sola scriptura*. Era digital saat ini adalah kelanjutan dari pola ini, di mana teknologi memaksa evaluasi ulang tentang bagaimana PAK disampaikan agar tetap relevan dan efektif bagi "digital natives" yang memiliki gaya belajar dan preferensi interaksi yang berbeda. Oleh karena itu, pergeseran paradigma di era digital adalah kelanjutan yang tak terhindarkan dari kemampuan adaptasi historis PAK. Ini menyoroti bahwa PAK selalu dinamis dalam praktiknya (pedagogi dan metode) sambil tetap mempertahankan inti teologisnya. Tantangan saat ini adalah secara sadar dan strategis memanfaatkan alat-alat digital, memahami bahwa metode-metode masa lalu, meskipun fundamental, mungkin tidak lagi memadai secara mandiri untuk konteks saat ini.

Tabel 2 menyajikan linimasa perkembangan metode pedagogi PAK, memberikan gambaran kronologis tentang bagaimana metode ini telah berevolusi seiring dengan perubahan lanskap sosial dan teknologi.

**Tabel 2: Linimasa Perkembangan Metode Pedagogi PAK**

Era	Konteks Sosial/Teknologi Kunci	Metode Pedagogi Dominan	Tokoh/Peristiwa Penting
<b>Perjanjian Lama</b>	Masyarakat agraris, tradisi lisan, fokus keluarga sebagai pusat pendidikan.	Pengajaran lisan berulang, pembiasaan, keteladanan orang tua.	Ulangan 6:4-7, Keluarga Abraham, Rabi Simson ben Syatakh (pendiri Beth-Hasepher). <sup>10</sup>
<b>Perjanjian Baru</b>	Masyarakat Yahudi-Helenistik, munculnya jemaat Kristen mula-mula, pengajaran langsung dari Yesus dan para rasul.	Penafsiran, mukjizat, perumpamaan, pengajaran dengan kasih, pemberitaan Injil, pemuridan.	Yesus Kristus (Guru Agung), Para Rasul, Amanat Agung (Matius 28:18-20), Hari Pentakosta. <sup>5</sup>
<b>Abad Pertengahan (6-16 M)</b>	Dominasi Gereja Katolik, sebagian besar masyarakat buta huruf, seni dan simbol sebagai media.	Mendidik melalui sakramen Misa, jendela berwarna, drama agamawi, ceramah di universitas.	Karel Agung, Alfred Agung, Rabanus Maurus, Tomas Aquinas, Jean De Gerson. <sup>15</sup>
<b>Era Reformasi</b>	Penemuan mesin	Penerjemahan Alkitab	Martin Luther, John

	cetak, penekanan <i>sola scriptura</i> , peningkatan literasi, kebutuhan doktrin yang terstruktur.	ke bahasa lokal, kurikulum terstruktur, pengajaran Alkitab sistematis, pelatihan guru.	Calvin (Jenewa sebagai pusat pendidikan). <sup>12</sup>
<b>Abad 17-18 M</b>	Era kolonialisme (Portugis, VOC), kegiatan misionaris kuat, fokus pada perdagangan dan penyebaran agama.	Ceramah satu arah, hafalan, bercerita, dialog, tanya jawab (melalui AB Boeck).	Misionaris Portugis, VOC, Sekolah Ambon (1607), Sekolah Meesters. <sup>18</sup>
<b>Abad 19 M</b>	Kedatangan zendeling terorganisir, pendirian sekolah guru, pengembangan metode membaca.	Ceramah, hafalan, diskusi, tanya jawab, metode Prinsen dan Bouman untuk literasi.	Jabez Carey, Joseph Kam, NZG (pendiri Sekolah Guru Ambon 1835), Roskott & Picauly. <sup>19</sup>
<b>Abad 20 M</b>	Kemerdekaan Indonesia, PAK masuk kurikulum nasional, profesionalisasi pendidikan agama.	Pedagogi dialogis, ceramah, bercerita, diskusi, drama, inkuiri, audio-visual, hafalan, tanya jawab.	E.G. Homrighausen (1955), Pemerintah Indonesia (integrasi PAK ke kurikulum). <sup>19</sup>
<b>Menuju Era Digital</b>	Perkembangan teknologi informasi (internet, multimedia), disrupsi, perubahan gaya belajar "digital natives".	Adaptasi kurikulum dan pedagogi, pemanfaatan teknologi untuk interaktivitas, personalisasi, literasi digital.	Fredik Melkias Boiliu, Rinaldus Tanduklangi, Tirsia Anggreini Sambul, Sanga Harapan, Addy Purnomo Lado. <sup>19</sup>

## 4. Pergeseran Paradigma PAK di Ruang Digital

Era digital membawa perubahan signifikan yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi Pendidikan Agama Kristen. Pergeseran paradigma ini menuntut PAK untuk mengevaluasi kembali pendekatan dan metodenya secara fundamental.

### Tantangan Utama PAK di Era Digital

- **Informasi yang Tidak Akurat dan Menyesatkan:** Kemudahan akses informasi di internet membawa risiko signifikan berupa penyebaran ajaran yang salah atau menyesatkan tentang agama Kristen.<sup>1</sup> Ini mencakup fenomena hoaks dan konten negatif yang dapat mengikis pemahaman iman yang benar.<sup>19</sup>
- **Distraksi Digital:** Notifikasi media sosial, permainan daring, dan berbagai konten hiburan lainnya secara konstan dapat mengganggu fokus siswa dalam pembelajaran agama, baik dalam format tatap muka maupun daring.<sup>27</sup> Anak-anak, khususnya, cenderung lebih tertarik pada *handphone* dan hiburan digital dibandingkan dengan permainan tradisional, dongeng, atau lagu anak-anak yang sarat pendidikan moral.<sup>4</sup>
- **Kesenjangan Akses (Digital Gap):** Tantangan mendasar adalah ketidaksetaraan akses terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil di kalangan siswa, yang menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar.<sup>1</sup> Selain itu, terdapat kesenjangan antara "Digital Immigrants" (para guru dan pendidik yang belajar teknologi di kemudian hari) dan "Digital Natives" (siswa yang tumbuh besar dengan teknologi), yang memiliki gaya belajar dan preferensi informasi yang berbeda secara fundamental.<sup>19</sup>
- **Perubahan Pola Belajar dan Potensi Individualisme:** Siswa di era digital cenderung lebih menyukai belajar secara mandiri dan mencari informasi sendiri. Meskipun ini memiliki sisi positif, hal ini dapat mengurangi interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya, serta berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman.<sup>27</sup> Ketergantungan pada teknologi dan media sosial juga dapat memicu individualisme dan mengurangi interaksi sosial yang esensial, yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen yang menekankan kebersamaan dan

kasih.<sup>27</sup> Akibatnya, anak-anak dapat menjadi anti-sosial dan kurang memiliki kepekaan sosial serta empati.<sup>4</sup>

- **Degradasi Moral:** Budaya layar (*screen culture*) dan interaksi virtual yang minim 'reality relationship'<sup>28</sup> berpotensi memicu degradasi moral. Contohnya termasuk kasus *bullying* dengan unsur kekerasan fisik yang sering muncul di media daring, serta akses mudah terhadap pornografi yang mengkhawatirkan perubahan mental dan pergaulan anak.<sup>3</sup>
- **Tuntutan Adaptasi dan Kompetensi Guru:** Perkembangan teknologi yang sangat pesat menuntut guru agama Kristen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan metode pengajaran baru.<sup>1</sup> Fakta menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang kurang memahami metode pedagogi digital dan kurang kreatif dalam mengajar.<sup>19</sup>

### **Peluang Baru bagi PAK di Era Digital**

Meskipun terdapat tantangan yang signifikan, era digital juga membuka berbagai peluang baru yang dapat dimanfaatkan oleh PAK:

- **Akses Informasi dan Sumber Belajar yang Lebih Luas:** Teknologi memungkinkan akses yang jauh lebih luas terhadap materi pembelajaran agama, berbagai sumber belajar, dan kegiatan keagamaan.<sup>1</sup> PAK memiliki kesempatan untuk secara proaktif masuk ke ruang digital untuk menyediakan konten yang bernilai kebenaran dan sesuai dengan Firman Tuhan.<sup>4</sup>
- **Pembelajaran Interaktif dan Menarik:** Teknologi dapat dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak membosankan melalui penggunaan video, animasi, game edukasi (seperti Kahoot, Duolingo, Quizizz, Blooket), dan platform pembelajaran daring.<sup>1</sup> Pendekatan ini dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan prestasi siswa.<sup>25</sup>
- **Pembentukan Komunitas Virtual dan Perluasan Jangkauan Pelayanan:** Komunitas iman virtual dapat memperluas jangkauan pelayanan gereja dan meningkatkan keterlibatan jemaat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan geografis atau mobilitas.<sup>27</sup> Media sosial dan konferensi video dapat memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi yang efektif antar anggota komunitas iman.<sup>1</sup>

- **Personalisasi Pembelajaran:** Data yang dikumpulkan dari pembelajaran daring dapat digunakan untuk mempersonalisasi pengalaman belajar siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih adaptif dan memberikan umpan balik yang lebih efektif sesuai kebutuhan individu.<sup>27</sup>
- **Peningkatan Kualitas dan Efisiensi Pembelajaran:** Teknologi berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas, memfasilitasi kolaborasi, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas keseluruhan proses pembelajaran PAK.<sup>25</sup>
- **Literasi Digital sebagai Sarana Pembentukan Karakter:** PAK dapat mengambil peran sentral sebagai media untuk mengembangkan literasi digital. Ini berarti mengedukasi kaum muda tentang penggunaan teknologi yang bijak, kemampuan menyaring informasi, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani untuk membentuk karakter yang kokoh di era disrupsi teknologi.<sup>3</sup>

### **Implikasi Pergeseran Paradigma terhadap Tujuan dan Metode PAK**

Pergeseran paradigma ini mengimplikasikan bahwa PAK tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus secara lebih kuat menekankan pembentukan kepribadian dan spiritualitas yang berakar pada iman Kristen, yang relevan dan kontekstual dengan zaman kini. Metode pedagogi PAK harus terus-menerus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan pemahaman teologis dan kemajuan teknologi. PAK dituntut untuk mampu menyelaraskan ajaran agama yang abadi dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang berubah dengan cepat. Hal ini menuntut para guru PAK untuk secara proaktif meningkatkan kompetensi mereka dalam penggunaan teknologi dan pemahaman tentang metode pembelajaran yang efektif di era digital.<sup>1</sup> Kurikulum PAK juga perlu disesuaikan dan diperbarui secara berkala, dengan memasukkan konten digital yang relevan dan menarik, serta mempertimbangkan cara penyampaian yang inovatif.<sup>27</sup>

Digitalisasi bukan sekadar alat netral; ia bertindak sebagai katalisator kuat yang secara simultan memperparah kerentanan yang sudah ada (misalnya, degradasi moral, pembelajaran superfisial) dan membuka potensi yang belum pernah ada sebelumnya bagi PAK. Aspek-aspek yang membuatnya menantang (informasi yang merajalela, konektivitas konstan) justru merupakan kekuatan terbesarnya untuk penyebaran dan keterlibatan. Ini adalah pedang bermata dua. Dualitas ini mengimplikasikan bahwa pendekatan reaktif (hanya mencoba "membendung sisi-sisi negatif") tidaklah cukup.

PAK harus mengadopsi postur yang proaktif dan strategis yang tidak hanya memitigasi risiko tetapi juga memaksimalkan kekuatan transformatif dari alat-alat digital. Ini menuntut pergeseran dari memandang digital sebagai ancaman menjadi melihatnya sebagai ladang misi baru dan medium pedagogis baru, yang menuntut inovasi dalam pembuatan konten, penyampaian, dan pembangunan komunitas. Pergeseran paradigma ini adalah tentang bagaimana merangkul dualitas ini dan menavigasinya secara strategis untuk mencapai tujuan PAK.

Tabel 3 merangkum tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen di era digital, memberikan gambaran terstruktur tentang dampak kompleks digitalisasi.

**Tabel 3: Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen di Era Digital**

Kategori	Aspek	Deskripsi Detail
<b>Tantangan</b>	Informasi	Penyebaran ajaran yang salah atau menyesatkan, hoaks, dan konten negatif yang mengikis pemahaman iman yang benar. <sup>1</sup>
	Distraksi	Notifikasi media sosial, game, dan hiburan mengganggu fokus belajar; anak lebih tertarik pada <i>gadget</i> daripada pendidikan moral. <sup>4</sup>
	Akses	Kesenjangan akses teknologi dan internet menciptakan ketidaksetaraan pembelajaran; perbedaan gaya belajar antara "Digital Immigrants" (guru) dan "Digital Natives" (siswa). <sup>1</sup>
	Pola Belajar & Interaksi	Kecenderungan belajar mandiri mengurangi interaksi langsung; ketergantungan pada teknologi memicu individualisme, mengurangi kebersamaan dan empati. <sup>4</sup>

	Karakter & Moral	Budaya layar dan interaksi virtual minim 'reality relationship' berpotensi degradasi moral (misalnya <i>bullying</i> , akses pornografi). <sup>3</sup>
	Kompetensi Guru	Perkembangan teknologi menuntut guru terus belajar dan beradaptasi; masih banyak pendidik kurang memahami pedagogi digital dan kurang kreatif. <sup>1</sup>
<b>Peluang</b>	Akses Informasi	Teknologi memungkinkan akses lebih luas terhadap materi pembelajaran agama, sumber belajar, dan kegiatan keagamaan. <sup>1</sup>
	Pembelajaran Interaktif	Teknologi dapat membuat pembelajaran agama lebih menarik melalui video, animasi, game edukasi, dan platform online, meningkatkan motivasi dan prestasi. <sup>1</sup>
	Komunitas Virtual	Komunitas iman virtual memperluas jangkauan pelayanan gereja dan meningkatkan keterlibatan jemaat, memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi. <sup>1</sup>
	Personalisasi	Data dari pembelajaran online dapat digunakan untuk mempersonalisasi pengalaman belajar dan memberikan umpan balik yang lebih efektif. <sup>27</sup>
	Kualitas & Efisiensi	Teknologi berpotensi meningkatkan kualitas, kolaborasi, efisiensi, dan

		efektivitas keseluruhan proses pembelajaran PAK. <sup>25</sup>
	Literasi Digital	PAK dapat menjadi media untuk mengembangkan literasi digital, mendukung penggunaan teknologi yang bijak, dan membentuk karakter yang kokoh. <sup>3</sup>

## 5. Strategi Efektif Pendidikan Agama Kristen di Ruang Digital

Untuk secara efektif mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan era digital, Pendidikan Agama Kristen memerlukan pendekatan yang holistik. Pendekatan ini harus secara bijak menggabungkan pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran *online*, serta secara eksplisit menekankan pentingnya interaksi sosial yang bermakna dan pembentukan karakter yang kokoh.<sup>27</sup> Sinergi dan kolaborasi antara tiga pilar utama PAK—keluarga, gereja, dan sekolah—sangat krusial. PAK adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan koordinasi dan dukungan timbal balik dari ketiga lembaga ini untuk mencapai tujuan pembentukan iman yang utuh.<sup>19</sup>

### Strategi untuk Keluarga

Keluarga memegang peran sentral sebagai lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan agama. Di era digital, peran ini semakin krusial dan membutuhkan strategi yang adaptif:

- **Model Teladan (Role Model Parenting):** Orang tua memegang peran sentral sebagai pembentuk karakter dan iman anak yang utama, karena anak cenderung meniru tindakan dan sikap orang dewasa di sekitar mereka. Konsistensi dalam praktik doa dan ibadah keluarga, menunjukkan kasih dan integritas dalam tindakan nyata, serta menerapkan nilai-nilai Kristen dalam setiap pengambilan keputusan sehari-hari adalah kunci. Orang tua yang bersedia mengakui kesalahan dan bertobat juga memberikan teladan berharga tentang anugerah Tuhan dan pentingnya pengampunan.<sup>33</sup> Orang tua memiliki tanggung jawab utama dan harus secara aktif berkontribusi dalam meningkatkan spiritualitas dan moralitas anak, karena pendidikan agama Kristen pada hakikatnya berlandaskan moralitas Kristen.<sup>1</sup> Orang tua perlu menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, serta memberikan kesempatan untuk praktik dan aplikasi praktis bagi anak-anak untuk bertindak sesuai harapan orang tua.<sup>19</sup>

- **Model Ibadah Keluarga (Family Worship):** Ibadah keluarga adalah cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman sejak usia dini. Ini melibatkan penetapan jadwal khusus yang konsisten (misalnya, sebelum tidur atau seminggu sekali) untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan bersama (menggunakan buku renungan, aplikasi Alkitab, atau cerita Alkitab yang relevan), melakukan diskusi dan tanya jawab, serta menjadikan doa sebagai kebiasaan yang melekat dalam berbagai momen sehari-hari. Menambahkan elemen kreatif seperti menyanyikan lagu rohani, permainan peran Alkitab, atau ilustrasi visual dapat membuat ibadah lebih antusias dan menarik bagi anak-anak.<sup>33</sup>
- **Model Digital Ministry (dengan pengawasan bijak):** Teknologi dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkuat iman keluarga. Pemanfaatan aplikasi Alkitab (seperti YouVersion, Superbook), podcast rohani, dan video pembelajaran Kristen yang membangun dapat memperkaya pengalaman rohani. Namun, sangat penting untuk diimbangi dengan pengawasan ketat dari orang tua dalam memilih konten yang membangun iman dan membatasi waktu penggunaan *gadget* agar tidak mengarah pada kecanduan atau paparan negatif.<sup>33</sup>
- **Model Partisipatif:** Melibatkan anak secara langsung dalam pelayanan dan aksi sosial adalah cara konkret untuk menerapkan iman dalam kehidupan nyata. Ini dapat berupa mendorong anak melayani di gereja sesuai usia mereka (misalnya, paduan suara, tim multimedia, sekolah minggu) agar mereka merasa memiliki peran dalam komunitas iman, atau melakukan kegiatan sosial bersama keluarga (seperti berbagi makanan, mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan gereja) untuk menanamkan nilai kasih dan empati.<sup>33</sup>
- **Model Relasional:** Hubungan yang erat dan penuh kasih dengan orang tua serta komunitas gereja sangat penting dalam pembentukan iman. Ini melibatkan penerapan komunikasi yang terbuka dan penuh kasih dalam keluarga, di mana anggota keluarga dapat berbicara tentang pengalaman dan pergumulan rohani mereka. Membangun keterlibatan anak dalam kehidupan gereja (melalui kelompok kecil, komunitas pemuda, atau pelayanan) membantu iman menjadi bagian integral dari kehidupan bersama tubuh Kristus.<sup>33</sup>
- **Model Experiential (Pengalaman):** Memberikan pengalaman nyata yang dapat memperkuat pemahaman anak tentang Tuhan dan firman-Nya. Ini bisa melalui kegiatan seperti retreat keluarga atau perkemahan rohani yang dirancang untuk membangun hubungan yang lebih fokus dengan Tuhan, drama Alkitab yang mengajarkan firman Tuhan secara nyata, atau proyek sosial yang mengajarkan bahwa iman adalah tindakan kasih.<sup>33</sup>
- **Model Disiplin Spiritual:** Mengajarkan disiplin spiritual sejak dini sangat penting

untuk membangun kehidupan iman yang kokoh. Ini termasuk membiasakan anak memiliki waktu doa pribadi setiap hari sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, membaca firman Tuhan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (menggunakan buku renungan anak atau aplikasi Alkitab interaktif), serta mengajarkan puasa (bagi anak yang cukup dewasa) sebagai cara mengutamakan Tuhan dan hidup dalam penyembahan sebagai bagian dari keseharian di rumah.<sup>33</sup>

## Strategi untuk Gereja

Gereja memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menghubungkan ajaran firman Tuhan dengan praktik kehidupan sehari-hari di dalam keluarga dan komunitas yang lebih luas.

- **Pengembangan Materi Digital yang Relevan:** Gereja perlu secara proaktif menyediakan materi rohani yang dapat diakses dengan mudah di rumah, seperti buku panduan devosi keluarga, video pembelajaran Alkitab, cerita Alkitab yang menarik untuk anak-anak, dan aplikasi digital interaktif yang mendukung pertumbuhan iman.<sup>33</sup>
- **Membangun Komunitas Iman Virtual yang Kuat:** Memanfaatkan platform digital (media sosial, aplikasi komunikasi) untuk membangun komunitas iman yang kuat dan saling mendukung.<sup>27</sup> Ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan gereja tetapi juga memungkinkan persekutuan yang berkelanjutan bagi jemaat yang memiliki keterbatasan fisik atau geografis.<sup>27</sup>
- **Pelatihan dan Pemberdayaan Orang Tua dan Pembina:** Mengadakan program *parenting* berbasis iman secara berkala, seperti seminar dan *workshop* tentang pendidikan rohani anak di era digital, kelas khusus tentang pengasuhan berbasis Alkitab, dan pelatihan metode bercerita Alkitab di rumah.<sup>33</sup> Ini juga mencakup peningkatan kualitas guru/pembina dalam penggunaan teknologi dan pemahaman metode pembelajaran yang efektif.<sup>27</sup>
- **Mengadakan Kebaktian Keluarga dan Persekutuan Orang Tua:** Gereja dapat secara berkala mengadakan kebaktian keluarga di mana orang tua dan anak-anak dapat beribadah bersama secara aktif. Selain itu, persekutuan khusus bagi orang tua dapat menjadi wadah penting untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan saling mendukung dalam mendidik anak secara rohani.<sup>33</sup>
- **Pelibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah Minggu:** Mengajak orang tua

untuk menjadi pendamping dalam kelas Sekolah Minggu, membantu aktivitas kreatif, atau bertanggung jawab dalam proyek pelayanan sosial yang melibatkan anak-anak. Ini memperkuat kemitraan antara gereja dan keluarga.<sup>33</sup>

- **Fleksibilitas Program:** Untuk mengatasi kendala waktu dan kesibukan jemaat, gereja perlu menyediakan fleksibilitas program, seperti pertemuan daring atau materi digital yang dapat diakses kapan saja.<sup>33</sup>

## Strategi untuk Sekolah

Sekolah Kristen, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan kurikulum akademik, khususnya dalam mata pelajaran PAK.

- **Integrasi Teknologi dalam Kurikulum PAK:** Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah perlu disesuaikan secara dinamis dengan perkembangan zaman, dengan memasukkan konten digital yang relevan dan menarik.<sup>27</sup> Desain kurikulum berbasis teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan aksesibilitas materi, dan memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran iman.<sup>31</sup>
- **Pedagogi Digital Inovatif:**
  - **Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*):** Menerapkan pendekatan di mana siswa terlibat dalam penyelesaian masalah otentik yang terkait dengan ajaran agama Kristen. Ini memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan inkuiri.<sup>30</sup>
  - **Game Edukasi:** Menggunakan pembelajaran berbasis game seperti Kahoot, Duolingo, Quizizz, Blooket, dan sejenisnya. Game edukatif ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, kemampuan penyelesaian masalah, dan pemahaman konsep agama secara menyenangkan.<sup>30</sup>
  - **Pemanfaatan Media E-learning:** Menggunakan sistem elektronik seperti internet, TV interaktif, pembelajaran berbasis komputer, dan satelit untuk menyajikan materi pembelajaran secara efektif.<sup>30</sup>
  - **Pembelajaran Interaktif dan Kreatif:** Guru harus secara proaktif memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pembelajaran yang kreatif dan menarik. Ini termasuk menyajikan pelajaran dengan membuat konten-konten

yang modern, dinamis, dan tentu saja berprinsip kebenaran Alkitabiah.<sup>4</sup>

- **Literasi Digital dalam Pembelajaran:** Mendorong siswa untuk menggunakan situs dan sumber daya digital yang relevan dengan pedagogi Kristen atau komunitas Kristen. Ini juga mencakup penggunaan internet untuk meneliti, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai aspek keyakinan, praktik keagamaan, pertanyaan kritis, dan isu-isu etika dari perspektif Kristen.<sup>1</sup>
- **Produksi Konten Digital oleh Guru dan Siswa:** Mendorong guru dan siswa untuk tidak hanya mengonsumsi tetapi juga menciptakan konten-konten bernuansa Kristiani, seperti aplikasi, video, atau materi pembelajaran interaktif yang menggambarkan dan mengajarkan prinsip-prinsip etika dan ajaran Kristen kepada siswa.<sup>3</sup>
- **Peningkatan Kompetensi Guru PAK:** Guru perlu memiliki "melek digital," yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi secara efektif. Mereka harus terbuka dan fleksibel dengan cara belajar *online* dan *offline*, serta mampu memanfaatkan peluang dari era digital untuk mengembangkan proses belajar mengajar. Guru PAK diharapkan mampu menguasai materi akademik, menerapkan materi PAK secara mendalam, dan terus mengembangkan diri melalui pembaruan sains dan teknologi untuk menemukan teknologi yang tepat dalam pembelajaran PAK.<sup>4</sup>

### **Pentingnya Literasi Digital dan Pembentukan Karakter Holistik**

Literasi digital berbasis pendidikan Kristiani menjadi sarana yang sangat penting untuk pembentukan karakter di era disrupsi teknologi yang tidak dapat dibendung.<sup>3</sup> Literasi ini melibatkan kemampuan mengakses, membaca, menggunakan, membuat informasi, memanfaatkan, dan mengevaluasi media digital secara kritis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Pendidikan karakter perlu ditekankan secara kuat dalam pembelajaran agama, agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat memahami nilai-nilai Kristen dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di ruang digital maupun nyata.<sup>27</sup> Tujuan akhirnya adalah membimbing individu agar memiliki iman yang kokoh, pengetahuan yang benar tentang Allah, dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus dalam peradaban yang disruptif, sehingga mereka tidak hanya bertahan tetapi juga menjadi agen transformasi positif .

Pergeseran paradigma dalam PAK di ruang digital melampaui sekadar penggunaan alat digital untuk penyampaian konten. Ada penekanan yang kuat pada pembelajaran interaktif, pembangunan komunitas (baik virtual maupun fisik), keterlibatan orang tua,

kompetensi guru, dan pembentukan karakter. Ini menunjukkan bahwa fokusnya bukan hanya pada "apa" yang diajarkan, tetapi "bagaimana" dan "di mana" itu terjadi. Pergeseran ini bukan hanya tentang mendigitalkan konten PAK (mentransfer informasi *online*) tetapi tentang menciptakan ekosistem iman digital yang komprehensif. Ekosistem ini melibatkan partisipasi aktif (beralih dari penerimaan pasif ke keterlibatan aktif melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis game, dan pembuatan konten oleh siswa), interkonektivitas (mendorong komunitas virtual dan memperkuat hubungan antara rumah, gereja, dan sekolah dalam ranah digital), pengembangan holistik (menggunakan alat digital tidak hanya untuk pembelajaran kognitif tetapi untuk disiplin spiritual, pembangunan karakter, dan pertumbuhan relasional), serta pemberdayaan (melengkapi orang tua dan guru dengan literasi digital dan keterampilan pedagogis untuk menavigasi dan memanfaatkan lingkungan baru ini). Ini mengimplikasikan pergeseran mendasar dalam peran pendidik dan institusi. Mereka menjadi kurang tentang menjadi penyedia informasi tunggal dan lebih tentang menjadi fasilitator, kurator, dan mentor dalam ekosistem iman digital yang dinamis ini. Efektivitas PAK di era digital akan sangat bergantung pada kemampuannya untuk membangun dan mempertahankan lingkungan yang saling terhubung, partisipatif, dan berfokus pada pengembangan holistik ini.

Tabel 4 menyajikan strategi efektif PAK di ruang digital berdasarkan konteks keluarga, gereja, dan sekolah.

**Tabel 4: Strategi Efektif PAK di Ruang Digital Berdasarkan Konteks**

Konteks	Strategi Kunci	Deskripsi/Contoh Implementasi	Tujuan Strategi
<b>Keluarga</b>	<b>Model Teladan (Role Model Parenting)</b>	Konsistensi dalam doa, ibadah keluarga, menunjukkan kasih dan integritas; mengakui kesalahan; menerapkan nilai Kristen dalam keputusan sehari-hari. <sup>33</sup>	Membentuk karakter dan iman anak melalui contoh hidup orang tua.
	<b>Model Ibadah Keluarga (Family Worship)</b>	Menetapkan jadwal ibadah konsisten, membaca/merenung	Menanamkan nilai-nilai iman sejak dini dan membangun

		an firman (aplikasi Alkitab), diskusi, doa, elemen kreatif (lagu, drama Alkitab). <sup>33</sup>	kebiasaan spiritual.
	<b>Model Digital Ministry (dengan pengawasan)</b>	Memanfaatkan aplikasi Alkitab, podcast, video pembelajaran Kristen; pengawasan ketat orang tua dalam memilih konten dan membatasi waktu <i>gadget</i> . <sup>33</sup>	Memperkuat iman keluarga melalui teknologi secara bijak.
	<b>Model Partisipatif</b>	Melibatkan anak dalam pelayanan gereja (paduan suara, multimedia), kegiatan sosial keluarga (berbagi makanan, kunjungan panti asuhan). <sup>33</sup>	Menerapkan iman dalam kehidupan nyata dan menanamkan nilai kasih/empati.
	<b>Model Relasional</b>	Komunikasi terbuka dan penuh kasih dalam keluarga; keterlibatan anak dalam kelompok kecil/komunitas pemuda gereja. <sup>33</sup>	Membangun hubungan erat dengan Tuhan dan komunitas iman.
	<b>Model Experiential (Pengalaman)</b>	Retret keluarga, perkemahan rohani, drama Alkitab, proyek sosial. <sup>33</sup>	Memperkuat pemahaman iman melalui pengalaman nyata.
	<b>Model Disiplin Spiritual</b>	Membiasakan doa pribadi, membaca firman Tuhan harian (aplikasi Alkitab interaktif), puasa (dewasa), hidup	Membangun kehidupan iman yang kokoh dan kebiasaan rohani.

		dalam penyembahan. 33	
<b>Gereja</b>	<b>Pengembangan Materi Digital Relevan</b>	Menyediakan buku panduan devosi keluarga, video pembelajaran Alkitab, cerita Alkitab anak, aplikasi digital interaktif. 33	Mempermudah akses materi rohani di rumah dan mendukung pertumbuhan iman.
	<b>Membangun Komunitas Iman Virtual</b>	Memanfaatkan media sosial dan aplikasi komunikasi untuk persekutuan dan dukungan. 27	Memperluas jangkauan pelayanan dan memungkinkan persekutuan berkelanjutan.
	<b>Pelatihan &amp; Pemberdayaan Orang Tua/Pembina</b>	Seminar/workshop <i>parenting</i> digital, kelas pengasuhan berbasis Alkitab, pelatihan bercerita Alkitab di rumah. 33	Meningkatkan kompetensi orang tua dan pembina dalam pendidikan rohani.
	<b>Kebaktian Keluarga &amp; Persekutuan Orang Tua</b>	Mengadakan kebaktian keluarga berkala; persekutuan khusus orang tua untuk berbagi pengalaman. 33	Memperkuat ibadah bersama dan saling mendukung dalam mendidik anak.
	<b>Pelibatan Orang Tua dalam Sekolah Minggu</b>	Mengajak orang tua menjadi pendamping kelas, membantu aktivitas kreatif, proyek pelayanan sosial. 33	Memperkuat kemitraan gereja-keluarga dalam pendidikan anak.
	<b>Fleksibilitas Program</b>	Menawarkan pertemuan daring atau materi digital yang dapat diakses kapan saja. 33	Mengatasi kendala waktu dan kesibukan jemaat.

<p><b>Sekolah</b></p>	<p><b>Integrasi Teknologi dalam Kurikulum PAK</b></p>	<p>Menyesuaikan kurikulum dengan konten digital relevan dan menarik; desain kurikulum berbasis teknologi digital. <sup>27</sup></p>	<p>Meningkatkan interaktivitas, aksesibilitas, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran iman.</p>
	<p><b>Pedagogi Digital Inovatif</b></p>	<p>Pembelajaran berbasis masalah, game edukasi (Kahoot, Quizizz), e-learning, konten interaktif/kreatif, literasi digital, produksi konten oleh siswa. <sup>1</sup></p>	<p>Meningkatkan keterampilan kritis, pemahaman konsep, motivasi, dan penerapan nilai Kristen.</p>
	<p><b>Peningkatan Kompetensi Guru PAK</b></p>	<p>Guru melek digital, terbuka/fleksibel dengan pembelajaran online/offline; menguasai materi, menerapkan PAK mendalam, mengembangkan diri dalam sains/teknologi. <sup>4</sup></p>	<p>Memastikan guru mampu memanfaatkan peluang digital untuk proses belajar mengajar yang efektif.</p>

## 6. Kesimpulan dan Rekomendasi

### Ringkasan Temuan Kunci

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah upaya fundamental untuk membentuk individu yang beriman kokoh, berpengetahuan benar tentang Allah, dan hidup sesuai ajaran Kristus. Landasan teologis PAK berakar kuat pada Alkitab, teladan Yesus Kristus, dan Amanat Agung, dengan tujuan holistik yang konsisten lintas zaman, sebagaimana ditegaskan oleh tokoh-tokoh seperti Augustinus, Robert Raikes, E.G. Homrighausen, Martin Luther, dan John Calvin. Sejarah PAK menunjukkan adaptasi pedagogis yang berkelanjutan terhadap konteks sosial dan teknologi di setiap era, dengan pergeseran ke ruang digital saat ini sebagai kelanjutan dari evolusi yang tak terhindarkan ini.

Ruang digital membawa dualitas dampak yang signifikan bagi PAK. Di satu sisi, ia menghadirkan tantangan serius seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, distraksi digital yang masif, kesenjangan akses teknologi, perubahan pola belajar yang cenderung individualistis, dan potensi degradasi moral. Namun, di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar, termasuk akses informasi yang lebih luas, pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, pembentukan komunitas iman virtual, personalisasi pembelajaran, peningkatan kualitas dan efisiensi, serta peran sentral literasi digital dalam pembentukan karakter. Pergeseran paradigma yang terjadi bukan hanya tentang adopsi teknologi semata, tetapi tentang pembentukan ekosistem iman digital yang holistik dan sinergis antara keluarga, gereja, dan sekolah.

### Rekomendasi untuk Pengembangan PAK Berkelanjutan di Era Digital

Berdasarkan analisis komprehensif ini, beberapa rekomendasi strategis diusulkan untuk memastikan pengembangan PAK yang berkelanjutan dan efektif di era digital:

- **Peningkatan Kompetensi Digital Secara Menyeluruh:** Diperlukan investasi yang signifikan dalam program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, orang tua, dan pembina gereja. Pelatihan ini harus mencakup tidak hanya penguasaan alat dan platform digital, tetapi juga pemahaman mendalam tentang pedagogi digital yang efektif dan etika penggunaan teknologi. Ini akan memberdayakan mereka untuk menjadi fasilitator dan mentor yang cakap dalam ekosistem iman digital.

- **Pengembangan Kurikulum Adaptif dan Dinamis:** Kurikulum PAK harus didesain ulang agar lebih dinamis, mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran, dan relevan dengan gaya belajar "digital natives." Penting untuk memastikan bahwa adaptasi ini tidak mengorbankan kedalaman teologis dan esensi ajaran Kristen. Kurikulum harus mendorong pemikiran kritis dan aplikasi iman dalam konteks digital.
- **Fokus Kuat pada Literasi Digital dan Pembentukan Karakter:** PAK harus secara proaktif mengajarkan keterampilan literasi digital yang kritis, membimbing individu untuk menyaring informasi, mengidentifikasi misinformasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Penekanan kuat pada pembentukan karakter Kristen harus menjadi inti, memastikan bahwa nilai-nilai seperti kasih, integritas, dan empati tetap tertanam kuat di tengah interaksi virtual.
- **Sinergi dan Kolaborasi Lintas Lembaga yang Terpadu:** Memperkuat kemitraan dan kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah adalah esensial. Mereka harus bekerja sama dalam merancang dan mengimplementasikan program PAK digital yang terpadu, memastikan pesan dan nilai-nilai yang konsisten disampaikan di semua lini. Ini dapat diwujudkan melalui platform komunikasi bersama, materi pembelajaran terintegrasi, dan program dukungan timbal balik.
- **Inovasi Konten dan Metode Pembelajaran:** Mendorong penciptaan konten PAK yang kreatif, interaktif, dan menarik, yang memanfaatkan potensi multimedia dan gamifikasi. Eksplorasi metode pembelajaran baru seperti *problem-based learning* yang relevan dengan isu-isu digital, atau bahkan potensi *virtual reality* untuk pengalaman Alkitabiah yang imersif, perlu terus dilakukan.
- **Pembentukan dan Pemeliharaan Komunitas Iman Online yang Sehat:** Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus secara aktif membangun dan memelihara ruang-ruang virtual yang aman, inklusif, dan konstruktif untuk persekutuan, pembelajaran, dan pertumbuhan rohani. Ini akan membantu mengatasi potensi individualisme dan membangun rasa kebersamaan di era digital.
- **Penelitian dan Evaluasi Berkelanjutan:** Mengingat laju perubahan teknologi yang cepat, PAK perlu melakukan penelitian dan evaluasi secara terus-menerus untuk memahami efektivitas strategi yang diterapkan di ruang digital. Data dari evaluasi ini harus digunakan untuk iterasi dan adaptasi program secara berkelanjutan, memastikan PAK tetap relevan dan berdampak positif di masa depan.

## 7. Daftar Pustaka

- Eliasaputra, M. P., & dkk. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-22.
- Homrighausen, E. G., & Engklaar, I. H. (2013). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kristianto, P. (2014). *Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, J. M. (2017). *Pendidikan Agama Kristen: Suatu Tinjauan Teologis dan Pedagogis*. Yogyakarta: Andi.
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995-6002. <sup>3</sup>
- Pattinama, Y. A. (2019). Pemikiran Teologi Pendidikan Kristian Robert Raikers. *DAMAI - VOLUME*, 2(2), 21. <sup>9</sup>
- Rarung, J. (t.t.). *Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Tinjauan Filosofis dan Teologis*. Diakses dari [http://digilib-iakntoraja.ac.id/4155/4/rarung\\_bab\\_2.pdf](http://digilib-iakntoraja.ac.id/4155/4/rarung_bab_2.pdf) <sup>8</sup>
- Sambul, T. A., Harapan, S., & Lado, A. P. (2021). Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital. *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2). <sup>19</sup>
- Sitompul, D. A., Girsang, P. E., Pasaribu, M., & Naibaho, P. (2024). PERUBAHAN PAK DI INDONESIA MULAI DARI SEJARAH, TREN KONTEMPORER DAN PRESPEKTIF MASA DEPAN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5466–5473. <sup>22</sup>
- Simatupang, H. (2015). *Tujuan Pendidikan Agama Kristen*. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/389806764/Tujuan-Pendidikan-Agama-Kristen> <sup>6</sup>
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Teologi Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20. *Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 49–50. <sup>34</sup>
- Universitas Kristen Indonesia. (t.t.). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak*. Diakses dari <https://edukatif.org/edukatif/article/view/1115> <sup>24</sup>
- Wahani, E. O. (t.t.). *Tujuan Pendidikan Agama Kristen*. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/389806764/Tujuan-Pendidikan-Agama-Kristen> <sup>6</sup>

- Wikipedia. (t.t.). *Kekristenan pada abad ke-17*. Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan\\_pada\\_abad\\_ke-17](https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan_pada_abad_ke-17) <sup>18</sup>
- Yanti, M. E. (2021). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Pandemi*. Diakses dari <https://ejournal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/download/113/67> <sup>25</sup>
- Yudo Wibowo, I. (t.t.). *Kontribusi E.G. Homrighausen dalam Pendidikan Agama Kristen*. Diakses dari <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/643> <sup>11</sup>
- Jurnal Excelsior Pendidikan. (t.t.). *Sejarah Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja Mula-mula*. Diakses dari <https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/52/61> <sup>14</sup>
- Jurnal IFREL Research. (t.t.). *Christian Religious Education in the Digital Era: Challenges and Opportunities*. Diakses dari <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/download/3103/2858/12111> <sup>1</sup>
- Jurnal JPTAM. (t.t.). *Christian Religious Education in the Past, Present and Future Perspective*. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4601/3881> <sup>23</sup>
- Jurnal Kompasiana. (t.t.). *Perkembangan Pikiran PAK pada Abad Pertengahan*. Diakses dari [https://www.kompasiana.com/rezeki43763/6218346187006463d82f4e82/perkembangan-pikiran-pak-padaabad-pertengahan-abad-ke-6-s-d-abad-ke-16-dan-penerapannya-bagi-jemaat?page=all&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/rezeki43763/6218346187006463d82f4e82/perkembangan-pikiran-pak-padaabad-pertengahan-abad-ke-6-s-d-abad-ke-16-dan-penerapannya-bagi-jemaat?page=all&page_images=1) <sup>15</sup>
- Jurnal Kompasiana. (t.t.). *Era Digital dan Tantangan Pendidikan Kristen*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/ostydeslina0312/619cddef06310e6ea8152f92/era-digital-dan-tantangan-pendidikan-kristen> <sup>28</sup>
- Jurnal Luxnos. (t.t.). *Model dan Strategi Pendidikan Rohani Anak di Era Digital*. Diakses dari [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/download/boy2025/boy2025/2975](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/download/boy2025/boy2025/2975) <sup>33</sup>
- Jurnal Penerbit Widina. (t.t.). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teknologi Digital*. Diakses dari <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/download/1407/1152> <sup>31</sup>
- Jurnal STT Abdi Gusti. (t.t.). *Pendidikan Agama Kristen Tumbuh dari Persekutuan Umat Allah*. Diakses dari <https://www.jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/download/45/p>

[df](#)<sup>10</sup>

- Jurnal STT Arastamar Ngabang. (t.t.). *Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Diakses dari <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/download/279/249/956><sup>30</sup>
- Jurnal STT Excelsius. (t.t.). *Christian Religious Education continues to develop*. Diakses dari <https://ejurnal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/download/32/48><sup>21</sup>
- Jurnal Teologi Gracia Deo. (t.t.). *Teologi Reformasi dan Tantangan Kontemporer*. Diakses dari <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/reonesia/article/download/1708/1577><sup>17</sup>
- Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. (t.t.). *Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen*. Diakses dari <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/download/270/330/1439><sup>7</sup>
- Kisah Para Rasul. (t.t.). *Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus*. Diakses dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2984366&val=26777&title=PENDIDIKAN%20KRISTEN%20DAN%20AMANAT%20AGUNG><sup>5</sup>
- ResearchGate. (t.t.). *Transformasi Pendidikan Kristen dalam Konteks Kebangsaan Indonesia*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/352054475\\_Transformasi\\_Pendidikan\\_Kristen\\_dalam\\_Konteks\\_Kebangsaan\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/352054475_Transformasi_Pendidikan_Kristen_dalam_Konteks_Kebangsaan_Indonesia)<sup>26</sup>
- Scribd. (t.t.). *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/614034056/Pendidkan-Agama-Kristen-Di-Era-Digital><sup>4</sup>
- Scribd. (t.t.). *Sejarah Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab*. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/359587717/Sejarah-Pendidikan-Agama-Kristen-Dalam-Alkitab><sup>13</sup>
- STT Jaffray. (t.t.). *Perkembangan Kekristenan pada Masa VOC (Abad ke-17 dan 18)*. Diakses dari [https://sttjaffray.ac.id/images/stories/KEKRISTENAN\\_01.pdf](https://sttjaffray.ac.id/images/stories/KEKRISTENAN_01.pdf)<sup>20</sup>
- YouVersion. (t.t.). *Aplikasi Alkitab YouVersion*. (Aplikasi digital untuk pembelajaran Alkitab)
- Superbook. (t.t.). *Aplikasi Superbook*. (Aplikasi digital untuk cerita Alkitab anak-anak)
- Kahoot!. (t.t.). *Platform Pembelajaran Berbasis Game*. (Platform digital untuk kuis edukasi)
- Duolingo. (t.t.). *Aplikasi Pembelajaran Bahasa*. (Aplikasi digital untuk pembelajaran bahasa, termasuk materi agama)

- Quizizz. (t.t.). *Platform Kuis Interaktif*. (Platform digital untuk kuis edukasi)
- Blooket. (t.t.). *Platform Game Edukasi*. (Platform digital untuk game edukasi)
- Jurnal Edu.Pubmedia.id. (t.t.). *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK di Era Digital*. Diakses dari <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn/article/download/193/239/683> <sup>27</sup>
- Jurnal IFREL Research. (t.t.). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Mendalam dan Terstruktur*. Diakses dari <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/download/1684/1702/6018> <sup>12</sup>
- Jurnal STT Simpson. (t.t.). *Christian Religious Education in the era of the industrial revolution 4.0*. Diakses dari <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/download/542/pdf/2520> <sup>2</sup>
- Jurnal STTBA. (t.t.). *Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen*. Diakses dari <https://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/23> <sup>29</sup>

### Karya yang dikutip

1. Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Ada Tantangan dan ..., diakses Juli 2, 2025, <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/download/3103/2858/12111>
2. Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30, diakses Juli 2, 2025, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/download/542/pdf/2520>
3. Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi, diakses Juli 2, 2025, <https://edukatif.org/edukatif/article/download/2964/pdf>
4. Pendidkan Agama Kristen Di Era Digital | PDF - Scribd, diakses Juli 2, 2025, <https://id.scribd.com/document/614034056/Pendidkan-Agama-Kristen-Di-Era-Digital>
5. PENDIDIKAN KRISTEN DAN AMANAT AGUNG, diakses Juli 2, 2025, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2984366&val=26777&title=PENDIDIKAN%20KRISTEN%20DAN%20AMANAT%20AGUNG>
6. Tujuan Pendidikan Agama Kristen | PDF - Scribd, diakses Juli 2, 2025, <https://id.scribd.com/document/389806764/Tujuan-Pendidikan-Agama-Kristen>
7. Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern, diakses Juli 2, 2025, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/download/270/330/1439>
8. BAB II TINJAUAN TEORI A. Pengertian Pendidikan Agama Kristen Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebenarnya berasal dari Baha, diakses Juli 2, 2025, [http://digilib-iaкторaja.ac.id/4155/4/rarung\\_bab\\_2.pdf](http://digilib-iaкторaja.ac.id/4155/4/rarung_bab_2.pdf)
9. Pemikiran Teologi Pendidikan Kristian Robert Raikers, diakses Juli 2, 2025, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/download/840/846/4512>

10. Peranan Pendidikan Agama Kristen (Pak) Terhadap Pengajaran Sekolah Minggu Sebagai Sarana Pembinaan Iman Anak, diakses Juli 2, 2025, <https://www.jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/download/45/pdf>
11. PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MAMPU BEKERJA SECARA TERATUR DAN KONSISTEN DALAM PEMBERIAN PELAYANAN DI SEKOLAH, diakses Juli 2, 2025, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/643>
12. Strategi Calvin dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi dan Relevansinya Pada Masa Kini, diakses Juli 2, 2025, <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/download/1684/1702/6018>
13. Sejarah Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab | PDF - Scribd, diakses Juli 2, 2025, <https://id.scribd.com/document/359587717/Sejarah-Pendidikan-Agama-Kristen-Dalam-Alkitab>
14. SEJARAH DAN PENTINGNYA PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM GEREJA DAN MASYARAKAT, diakses Juli 2, 2025, <https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/52/61>
15. Perkembangan Pikiran PAK pada Abad Pertengahan (Abad Ke-6 s/d Abad Ke-16) dan Penerapannya bagi Jemaat Halaman all - Kompasiana.com, diakses Juli 2, 2025, [https://www.kompasiana.com/rezeki43763/6218346187006463d82f4e82/perkembangan-pikiran-pak-padaabad-pertengahan-abad-ke-6-s-d-abad-ke-16-dan-penerapannya-bagi-jemaat?page=all&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/rezeki43763/6218346187006463d82f4e82/perkembangan-pikiran-pak-padaabad-pertengahan-abad-ke-6-s-d-abad-ke-16-dan-penerapannya-bagi-jemaat?page=all&page_images=1)
16. Perkembangan Pikiran PAK pada Abad Pertengahan (Abad Ke-6 s/d Abad Ke-16) dan Penerapannya bagi Jemaat - Kompasiana.com, diakses Juli 2, 2025, [https://www.kompasiana.com/rezeki43763/6218346187006463d82f4e82/perkembangan-pikiran-pak-padaabad-pertengahan-abad-ke-6-s-d-abad-ke-16-dan-penerapannya-bagi-jemaat?page=6&page\\_images=2](https://www.kompasiana.com/rezeki43763/6218346187006463d82f4e82/perkembangan-pikiran-pak-padaabad-pertengahan-abad-ke-6-s-d-abad-ke-16-dan-penerapannya-bagi-jemaat?page=6&page_images=2)
17. (2024), 3 (1): 64-73 <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia> RELEVANSI TEOLOGI REFORMASI BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER KRIS, diakses Juli 2, 2025, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/download/1708/1577>
18. Kekristenan pada abad ke-17 - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses Juli 2, 2025, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan\\_pada\\_abad\\_ke-17](https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan_pada_abad_ke-17)
19. Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital, diakses Juli 2, 2025, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2715321&val=24725&title=Perkembangan%20Metode%20Pedagogi%20Pendidikan%20Agama%20Kristen%20Di%20Indonesia%20dan%20Maknanya%20Di%20Era%20Digital>
20. KEKRISTENAN PADA ABAD KE-19 - STFT Jaffray Makassar, diakses Juli 2, 2025, [https://sttjaffray.ac.id/images/stories/KEKRISTENAN\\_01.pdf](https://sttjaffray.ac.id/images/stories/KEKRISTENAN_01.pdf)
21. Keilmuan Pendidikan Agama Kristen - stt kadesi bogor, diakses Juli 2, 2025, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/download/32/48>
22. PERUBAHAN PAK DI INDONESIA MULAI DARI SEJARAH, TREN KONTEMPORER

- DAN PRESPEKTIF MASA DEPAN | Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora - Yayasan Maslahatul Ummah Ilal Jannah, diakses Juli 2, 2025, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1516>
23. Pendidikan Agama Kristen di Masa Lalu-Masa Kini dan pada Perspektif Masa Depan, diakses Juli 2, 2025, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4601/3881>
  24. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak | Joseph, diakses Juli 2, 2025, <https://edukatif.org/edukatif/article/view/1115>
  25. PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAK PASCA PANDEMI - Open Journal Systems, diakses Juli 2, 2025, <https://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/download/113/67>
  26. Transformasi Pendidikan Kristen dalam Konteks Kebangsaan Indonesia - ResearchGate, diakses Juli 2, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/352054475 Transformasi Pendidikan Kristen dalam Konteks Kebangsaan Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/352054475_Transformasi_Pendidikan_Kristen_dalam_Konteks_Kebangsaan_Indonesia)
  27. edu.pubmedia.id, diakses Juli 2, 2025, <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn/article/download/193/239/683>
  28. Era Digital dan Tantangan Pendidikan Kristen Halaman 1 - Kompasiana.com, diakses Juli 2, 2025, <https://www.kompasiana.com/ostydeslina0312/619cddef06310e6ea8152f92/era-digital-dan-tantangan-pendidikan-kristen>
  29. Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital | Sambul, diakses Juli 2, 2025, <https://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/23>
  30. Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital - PUSAT PUBLIKASI STT ARASTAMAR NGABANG, diakses Juli 2, 2025, <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/download/279/249/956>
  31. Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teknologi untuk Dewasa Muda - Jurnal Widina, diakses Juli 2, 2025, <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/download/1407/1152>
  32. Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teknologi untuk Dewasa Muda, diakses Juli 2, 2025, <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1407>
  33. Tantangan Gereja di Era Digital: Model dan Strategi Pendidikan ..., diakses Juli 2, 2025, [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/download/boy2025/boy2025/2975](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/download/boy2025/boy2025/2975)
  34. A. Pendidikan Agama Kristen (PAK) - repository IAKN Toraja, diakses Juli 2, 2025, [http://digilib-iaknoraja.ac.id/661/3/jevita\\_bab\\_2.pdf](http://digilib-iaknoraja.ac.id/661/3/jevita_bab_2.pdf)